

INFORMASI ARTIKEL

Received: januari, 05, 2022

Revised: januari, 06, 2022

Available online: januari, 07, 2022

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas

Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati

Korepondensi penulis: Indah Sari*

Abstract

Health education about promiscuity

Background: The promiscuity of teenagers in the millennial era is still a polemic. The millennial era is running faster along with the increase in technological advances that provide added value by easily accessing all information, this has an impact on the pattern of people's lives from various circles, especially teenagers. Adolescence is a period of transition from adolescence to adulthood. Where at this time teenagers should begin to learn to have responsibilities as a teenager who is able to think and act in accordance with the norms that apply in society.

Purpose: Respondents can know and understand about promiscuity.

Methods: The implementation of the method used in community service is carried out in 2 stages, namely firstly, nursing professional students explain about promiscuity using back and forth sheets and secondly, after being given counseling on promiscuity, respondents are given questions and answers about promiscuity.

Result: Respondents understand about promiscuity.

Conclusion: respondents can understand about promiscuity and apply healthy life without promiscuity.

Keywords: Health Counseling; Promiscuity

Pendahuluan: Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak remaja menuju masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memiliki tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Tujuan: Responden dapat mengetahui dan memahami tentang pergaulan bebas.

Metode: Pelaksanaan metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 2 tahap, yaitu pertama mahasiswa profesi ners menjelaskan tentang pergaulan bebas menggunakan lembar bolak balik dan ke dua setelah diberikan penyuluhan pergaulan bebas, responden diberikan Tanya jawab tentang pergaulan bebas.

Hasil: Responden memahami tentang pergaulan bebas.

Simpulan: responden dapat memahami tentang pergaulan bebas dan menerapkan hidup sehat tanpa pergaulan bebas.

Kata Kunci : Penyuluhan Kesehatan; Pergaulan bebas

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang

benar (Murtiyan, Nurti, Sari, 2019). Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan kaum

muda. Masalah lain yang teridentifikasi adalah masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes RI, 2019).

Survei dari beberapa negara berkembang yang dilakukan pada tahun 2017 bahwa di negara Liberia, yaitu remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66,2% remaja putra sudah saling bersenggama. Di Nigeria 38% remaja putri dan 57,3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama (Winarti & Andriani, 2019).

Perilaku seks bebas memang bertentangan dengan budaya bangsa. Namun faktanya, berdasarkan beberapa data penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan dan dilakukan dalam hubungan yang belum sah. Sementara, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenko PKM, 2020), selain itu data dalam SDKI 2017 yang dikutip dari (Nida, 2020) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria.

Secara umum di Indonesia jumlah remaja laki-laki yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks pra nikah lebih banyak dibandingkan remaja perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2007, bahkan persentasenya pada tahun 2012 cenderung meningkat yaitu dari 10,5% hingga 14,5% untuk usia 20-24 tahun, dan meningkat dari 3,7% hingga 4,5% untuk usia 15-19 tahun. Padahal, seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap terjadinya kehamilan di usia muda dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Kedua risiko ini akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janinyang dikandung dan keluarga remaja tersebut (Kusumaryani M, 2017).

Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan bangsa. Masa remaja adalah masa yang paling berseri. Di masa remaja itu juga proses pencarian jati diri. Dan, disanalah para remaja banyak yang terjebak dalam pergaulan bebas.

Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak remaja menuju masa dewasa. Di mana pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar memiliki tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya arus modernisasi pada era ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas (Nadirah, 2017). Sesuai dengan konsep pemuda adalah tulang punggung bangsa tentunya pemahaman remaja adalah sebagai generasi penerus yang akan membangun bangsa kearah yang lebih baik diharapkan remaja mempunyai pemikiran jauh ke

Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korepondensi penulis: Indah Sari*

depan dan kegiatannya yang dapat memberi dampak positif terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu remaja tersebut harus mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Tindakan seksual dikalangan remaja di satu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri. Mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tapi disisi lain hal ini juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi remaja dalam menempuh pendidikannya (Nadirah, 2017). Banyak alasan remaja melakukan hubungan seks di luar nikah, alasan kasih sayang, cinta dan pengorbanan adalah yang paling sering dikedepankan. Utamanya inisiatif hubungan seks datang dari laki-laki. Laki-laki secara seksual memang lebih agresif dibandingkan dari seorang perempuan (Januar, 2017).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (Kusumaryani, 2020).

Menurut Sulaeman (1995:2) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Selain itu, masa remaja adalah peralihan dari masa anak

ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Saputro, 2018:25-32).

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, "bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma masyarakat yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa (Irwan, Narkoe, 2021).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja

Orang tua

Faktor yang memengaruhi remaja memilih pergaulan bebas bisa diakibatkan oleh orang tua, seperti konflik antar orang tua ataupun kebiasaan orang tua yang kurang baik. Tak sedikit orang tua yang sibuk bekerja dan melupakan waktu bersama anak. Hubungan yang kaku antara orang tua dan anak membuat anak bertanya-tanya dan tak sedikit di antara mereka mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang dilarang bahkan bisa saja anak mengikuti gaya hidup orang tuanya yang memang sudah terlibat dalam pergaulan bebas.

Lingkungan

Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan akan memengaruhi anak untuk melakukan hubungan bebas. Lingkungan yang tidak sehat akan mendukung anak untuk melakukan hal-hal yang negative begitu pula sebaliknya.

Media massa

Peran media dalam mengampanyekan pergaulan bebas melalui budaya pacaran dan berganti-ganti pasangan sangat besar. Remaja adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, jika menemukan atau melihat sesuatu hal yang baru maka para remaja ingin merasakannya atau mencobanya tanpa memikirkan dampak yang terjadi contohnya beredar VCD porno baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Kurangnya pendidikan dan kesehatan reproduksi Pendidikan kesehatan reproduksi sering dianggap tabu untuk dibicarakan di rumah maupun di sekolah. Sehingga akhirnya anak remaja tersebut mencari tahu sendiri. Padahal, informasi tentang kesehatan reproduksi yang dicarinya rata-rata tidak dengan sumber yang dapat dipercaya.

Keagamaan dan luntarnya adat ketimuran

Religiusitas memang tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan pergaulan bebas. Tetapi, dengan arahan yang tepat rasa keagamaan dapat menjauhkan seseorang dari perbuatan yang tidak bermanfaat. Selain itu, adat ketimuran seperti sopan santun, ramah tamah, dan etika menjadi hal yang langka.

Contoh dari pergaulan bebas pada masa remaja

Merokok

Merokok termasuk ke dalam pergaulan bebas. Banyak sekali anak-anak usia sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah sudah mencoba untuk menghisap rokok. Bahkan saat ini banyak tenaga pendidik khususnya guru yang dengan seenaknya merokok di sekolah di depan murid-muridnya.

Gangster

Di era digital saat ini, banyak sekali peserta didik yang ikut-ikutan masuk dalam kelompok gangster. Istilah gangster merupakan suatu anggota organisasi kejahatan atau kriminal yang gemar membuat kekacauan. Di Indonesia sendiri gangster merupakan sebuah kelompok anak-anak bermotor. Namun saat ini gangster identik dengan sekumpulan kelompok anak-anak yang suka berkelahi, mencuri dan perilaku negatif lainnya seperti seks bebas.

Clubbing

Kehidupan malam atau yang dikenal dengan istilah club/clubbing adalah bentuk pergaulan bebas pada malam hari, dimana orang-orang melakukan kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, merokok, dan dancing (menari). Saat ini masih banyak anak-anak sekolah yang senang datang ke club, terutama di kota-kota besar. Kehidupan malam dapat mengubah karakter anak-anak yang tadinya baik menjadi tidak baik.

Narkoba

Narkoba menjadi salah satu pergaulan bebas yang saat ini marak menimpa generasi muda. Orang yang sudah mengkonsumsi narkoba maka orang tersebut akan terus mengalami kecanduan sehingga menjadi suatu kebutuhan untuk selalu dikonsumsi oleh penggunanya.

Dampak dari pergaulan bebas pada masa remaja

Dosa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tentu akan berakibat pada diri kita sendiri sebagai makhluk yang beragama, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menilai setiap perbuatan baik dan buruk kita sebagai makhluk ciptaanNya.

Tidak Bisa Lepas Dari Pergaulan

Terbiasa berkumpul dengan kelompok pergaulan yang salah juga dapat mengakibatkan para remaja sulit melepaskan diri. Mereka terus saja berada pada lingkungan tersebut, sehingga mereka pun akan kesusahan menemukan jalan untuk memperbaiki diri.

Candu obat-obat terlarang

Kenakalan remaja dan pergaulan bebas tidak lepas dari pemakaian obat-obat terlarang. Pemakaian yang berlebihan membuat para remaja candu akan kesulitan untuk lepas dari obat-obat terlarang tersebut. Akibat yang ditimbulkan salah satunya adalah dapat merusak organ-organ tubuh pada diri remaja itu sendiri.

Hamil diluar nikah

Pergaulan bebas sering dikaitkan juga dengan kehamilan remaja yang semakin meraja lela. Remaja yang saling mencintai seringkali tidak dapat mengendalikan diri mereka, sehingga mereka melakukan hubungan intim yang seharusnya tidak dilakukan jika belum menikah.

Tindakan aborsi

Untuk menutupi aib, tak sedikit pula para remaja perempuan melakukan tindakan aborsi. Mereka sendiri tahu bahwa tindakan tersebut sangat membahayakan bagi kesehatan tubuhnya juga keselamatannya secara fisik. Hal ini dapat pula berakibat pada mental remaja perempuan itu sendiri dalam melakukan tindakan aborsi.

HIV/AIDS meningkat pada kalangan remaja

Jumlah penderita HIV/AIDS semakin meningkat di kalangan remaja, khususnya pada remaja perempuan yang diakibatkan oleh seks bebas.

Terjerumus ke dalam penjara

Penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran mencuri dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya akan mengakibatkan para remaja terjerumus ke dalam penjara.

Mempermalukan nama baik keluarga

Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korepondensi penulis: Indah Sari*

Keluarga adalah orang terdekat kita. Mereka adalah orang yang paling utama memberikan pendidikan dan bimbingan pada diri kita, maka baik dan buruk perilaku yang kita lakukan akan berdampak pada keluarga. Setiap perilaku yang kita lakukan tak luput dari pantauan masyarakat, karena itu setiap perilaku akan berpengaruh besar pada nama baik keluarga.

Dikucilkan dari lingkungan

Tak hanya memperlakukan nama baik keluarga, pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang dilakukan para remaja dapat berakibat pada lingkungan yang menjauhkan diri para remaja tersebut. Tidak hanya dari masyarakat, teman dan juga keluarga akan mengucilkan karena perbuatan-perbuatan buruk yang telah dilakukan. Secara perlahan hal ini juga dapat merusak mental, sebab para remaja akan sangat merasa dijauhkan dari lingkungannya, ada rasa sedih bahkan dapat membenci orang-orang di lingkungannya tersebut.

Menjadi tidak tenang

Dikucilkan dari lingkungan atas perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan akan membuat para remaja tidak menjadi tenang, dibayangkan akan dosa atas perbuatan-perbuatan tersebut, juga menjadi tidak nyaman karena merasa lingkungan sangat membenci pribadi diri para remaja tersebut.

Menjadi generasi muda yang rusak

Generasi muda memiliki peran meneruskan keberlangsungan bangsa, namun meningkatnya pergaulan bebas pada remaja yang tak dapat dibendung menjadikan bangsa memiliki penerus yang tidak sesuai dengan harapan.

Cara Mencegah Pergaulan Bebas Pada Masa Remaja

Menanamkan nilai agama, moral dan etika

Ibadah adalah perbuatan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan mengamalkan segala perbuatan yang diizinkan-Nya. Amalan yang diperintahkan Allah SWT tersebut dapat berupa amalan khusus yaitu amalan yang telah ditentukan rincian rinciannya, tingkat, waktu, dan cara-cara tertentu seperti shalat, puasa dan haji, serta amalan yang umumnya yaitu semua amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. Peranan

ibadah mempunyai hubungan yang sangat besar atas perilaku dan sikap siswa dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas. Bila ibadah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam, maka ibadah sangat berperan dalam sikap dan cara bergaul siswa.

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting. Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik.

Pentingnya peran orangtua dan instansi pendidik Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling primer dan penentu "karakter diri" seseorang. Oleh karenanya, pendidikan nilai moral yang dimulai dari keluarga dengan mengoptimalkan peran keluarga tersebut, diharapkan dapat mereduksi degradasi nilai moral yang melanda bangsa kita. Agar degradasi dapat diminimalisir, sebaiknya perlu disosialisasikan satu program yang berorientasi pada internalisasi pendidikan nilai moral pada semua keluarga di Indonesia.

Peran pendidik dan keluarga serta lingkungan mempengaruhi dalam penanaman moral dan etika. Pembelajaran dengan menekankan Adab, terhadap lingkungan dan dengan sesama manusia, menjalin komunikasi dengan peserta didik, peran guru sebagai teladan dan motivator, mendidik untuk berbakti kepada orang tua.

Menjaga keseimbangan pola hidup

Perlunya remaja belajar dengan disiplin, mengelola waktu, emosi, energi, serta pikiran dengan baik dan bermanfaat. Misalnya mengatur waktu dalam kegiatan sehari-hari serta mengisi luang dengan kegiatan-kegiatan positif.

Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri lebih sulit, dikarenakan terkadang kita memiliki rasa tidak enak terhadap teman. Sifat inilah yang mengakibatkan kita menyakiti diri kita sendiri. Terkadang kita merasa

Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas

apabila tidak mengikuti teman kita akan ditinggalkan dan tak jarang terkena bully. Jujur pada diri sendiri sangat lah penting karena kita harus melawan ego, selain itu jujur pada diri sendiri sangat dibutuhkan oleh diri kita hanya kita sendiri yang mengetahui apa yang dirasakan.

Perlunya remaja berpikir untuk masa depan

Terkadang remaja hanya memikirkan hari ini saja, tidak memikirkan hal apa yang bisa terjadi apabila terkena dampak pergaulan bebas. Bahkan remaja kerap tidak memikirkan perjuangan yang terbaik dilakukan oleh orangtuanya. Remaja tidak memikirkan cita-cita yang ingin digapainya hingga akhirnya merusak bagian dari generasi muda.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan

Mempersiapkan materi atau alat berkaitan dengan Pengabdian masyarakat yang akan disampaikan, mulai dari menyiapkan materi dan sap kesehatan jiwa pada remaja, menyiapkan lembar bolak balik yang berisi materi penyuluhan kesehatan bebas

Pelaksanaan

Pengabdian dilakukan pada hari sabtu 04 desember 2021. Pengabdian masyarakat berlangsung selama 60 menit yang dilaksanakan menggunakan media zoom bersama seluruh siswa SMK Azza Wa Jalla Bandar Lampung. Dalam pelaksanaan berjalan dengan tertib dan lancar. para peserta dapat mengikuti penyuluhan kesehatan dengan hikmat.

Pelaksanaan zoom meeting dilakukan pukul 10.00 - 12.00 dengan susunan acara Pembukaan, sambutan dari Pak Prima Dian Furqoni, S.Kep.Ns.M.Kes dan Teguh Pribadi, Ners., M.Sc terdapat undangan narasumber Pak Ns. Satrio Kusumo Lelono, M.Kep.,Sp.Kep.J. Setelah sambutan dari Pak Prima dilanjutkan penyuluhan dari mahasiswa Ners yaitu Indah Sari, S.Kep

selama 20 menit dan dilanjutkan oleh narasumber yaitu Pak Satrio memberi penyuluhan 57 Slide PPT. Setelah itu sesi tanya jawab terdapat 2 pertanyaan dari siswa SMA 13,14 Bandar Lampung dan SMKN 1 Raman Utara dan penyuluhan kesehatan selesai pukul 12.00 WIB

Evaluasi

Saat dilakukan evaluasi siswa menyadari pentingnya menjaga keehatan jiwa.

Pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat agar menambah pengalaman, pengetahuan tentang pergaulan bebas di institusi pendidikan menengah atas, untuk mengetahui tentang pergaulan bebas pada remaja dan meningkatkan kesehatan pada remaja.

KESIMPULAN

Pergaulan bebas penting dipahami, terutama untuk generasi muda. Pergaulan bebas bisa memberi dampak buruk bagi pertumbuhan anak dan remaja. Tak hanya untuk anak, pergaulan bebas juga bisa merugikan orang-orang di sekitarnya, dan sering dikaitkan dengan kenakalan remaja. Perilaku pergaulan bebas sering tidak terkontrol dan bisa menjerumuskan anak ke berbagai hal negatif. Pengertian pergaulan bebas berhubungan dengan faktor lingkungan sekitar. Remaja merupakan generasi penerus yang akan membangun bangsa yang lebih baik dan mempunyai pemikiran jauh ke depan dan dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu remaja tersebut harus mendapatkan perhatian yang lebih, baik oleh dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Banyak kita lihat di media masa maupun kita lihat di media elektronik adanya remaja yang berprestasi juga ada remaja yang melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar.

SARAN

Bagi remaja

Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korepondensi penulis: Indah Sari*

Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas

Jauhilah hal yang negatif bagi diri kamu sendiri dikarenakan akan merugikan tidak hanya remaja yang dirugikan tetapi mencakup semua yang ada di sekitar kamu termasuk keluarga dan lingkungan.

Bagi orangtua

Berilah perhatian, kasih sayang dan juga pembelajaran yang positif dikarenakan akhlak anak merupakan cerminan dari hasil didikan orangtua.

Bagi instansi pendidik

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh, diharapkan pendidik mampu memberikan perhatian, kasih sayang juga pembelajaran yang positif terhadap remaja.



Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korepondensi penulis: Indah Sari*

Penyuluhan kesehatan tentang pergaulan bebas



Rilyani, Riska Wandini, Indah Sari*, Kadek Edy Artana Putra, Kodriyansah

Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati
Korepondensi penulis: Indah Sari*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2017). Strategi Sekolah Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja di Man 1 Samarinda.
- Adityaningrum, A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Pergaulan Bebas Dan Free Sex Pada Remaja Di Desa Dunggala Kabupaten Gorontalo. *Jpkm: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 111-128.
- Chusna, Y. N. (2011). *Peranan aktivitas Qalbun Salim sebagai upaya preventif pergaulan bebas bagi siswa SMP Kelas VII-VIII di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam As Sa'adah Benowo Surabaya* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Darnoto, D., & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Fauziyah, F., Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2).
- Haisusyi, H. (2019). *Peran pik-r dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di MAN kota Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(2), 183-198.
- Malik, L. R. Strategi Sekolah Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Man 1 Samarinda.
- Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6(2), 175-180.
- Purwaningsih, E. (2012). Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 62-68.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825-832.